BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasang, termasuk manusia yang diciptakan dengan saling berpasangan antara pria dan wanita. Tujuan Allah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan adalah untuk menjalin hubungan di antara mereka, membina rumah tangga, dan memiliki keturunan melalui proses hubungan biologis yang normal. Kehidupan normal dan sehat merupakan salah satu kunci untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman hidup di dunia. Salah satu syahwatatau keinginan yang kuat adalah kecintaan manusia pada lawan jenisnya, kemudian dari kecintaan inilah akan timbul nafsu seks sebagai naluri manusia sejak lahir.¹

Akan tetapi banyak manusia yang menyimpang dari fitrah yang seharusnya selaras dengan kehidupan mereka. Meskipun Allah memberikan manusia akal untuk memikirkan hal-hal baik dan bermanfaat, namun karena hawa nafsunya, mereka terjebak dalam kehinaan, seperti penyimpangan mereka dalam hubungan seksual. Kenikmatan berhubungan seksual yang Allah berikan untuk menjalin hubungan suami-istri atau laki-laki dan perempuan dalam bingkai pernikahan, justru mereka selewengkan dengan berhubungan sejenis, laki-laki dengan laki-laki dan wanita dengan wanita. Pemikiran semacam ini sangat rusak dan sangat jauh menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Pemikiran semacam ini telah menyebar

¹ Muh. Kasim Mugi Amin, *Kiat Selamatkan Cinta (Pendidikan Seks Bagi Remaja Muslim)*, Cet. 1 (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997), hlm 44.

di kalangan masyarakat awam, dan sebagian dari mereka terpengaruh dengan pola pikir yang rusak.

Dalam hukum pidana Islam, jika hubungan seksual sejenis kelamin itu dilakukan oleh sesama laki-laki, disebut *liwâth* (gay), sedangkan jika hubungan seksual sejenis kelamin itu dilakukan oleh sesama perempuan, disebut *Musâhaqah* (lesbian).²

Adapun sejarah mengenai permasalahan *liwâth* ini sudah muncul pada sejak zaman Nabi Luth a.s yang dimana pada masa itu umatnya Nabi Luth dikenal dengan sebutan kaum Sodom. Istilah *liwâth* sendiri berasal dari bahasa Arab yang dinisbatkan dengan nama nabi Luth. Sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an surah Al-Araf ayat 80-84 menerangkan tentang kaum Nabi Luth adalah orang yang pertama kali melakukan perbuatan sodomi (*liwâth*). Menurut Islam seseorang dikatakan normal kehidupannya seksualnya jika ia dapat menjaga kemaluannya dari hubungan kelamin kecuali dengan isteri atau budak yang dimilikinya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ، إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

فَمَنْ أَتَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۝

“Mereka (orang-orang yang beruntung) adalah orang-orang yang menjaga kemaluan mereka . Kecuali kepada pasangan atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari

² Mohammad Hashim Kamali, *Punishment in Islamic Law, An Enquiry into the Hudûd Bill of Kelantan*, Cet. 1 (Kuala Lumpur: Ilmiah Publishers, 2000), hlm 144.

di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Mu'minun 5-7)³

Menurut "al-Qur'an dan Terjemahannya" yang diterbitkan oleh Departemen Agama, yang dimaksud dengan "*Barangsiapa mencari yang dibalik itu*" merujuk kepada perbuatan zina, homoseksual, dan sejenisnya. Pemikiran semacam ini sangat jauh menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Orang yang melakukan hal tersebut dianggap melampaui batas dan telah menyeleweng dari kewajaran hidup berkelamin, dan mereka diancam oleh hukuman yang berat. Hal ini terkait dengan kisah kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan tersebut, dan akibatnya, Allah SWT menimpakan siksa kepada mereka.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ۖ أَتَأْتُونَ الْفُلَا حِشَّةً مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨١﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨٢﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ۖ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨٣﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ ۖ إِلَّا امْرَأَتَهُ ۗ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٨٥﴾

“Dan (kami juga telah mengutus) luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, mengapa kalian melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kalian? Sungguh, kalian telah melampiasikan syahwat kepada sesama laki-laki, bukan kepada perempuan. Kalian benar-benar kaum yang telah melampaui batas. Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, ‘usirla mereka (luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci. Kemudian kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali isterinya. Dia termasuk bagian orang-orang yang tertinggal. Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Diklat, dan Kementrian Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm 484-485.

bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat dosa itu.”(Q.S. Al- A’raf: 80-84)⁴

Sesungguhnya dosa *liwâth* adalah dosa besar diantara dosa besar, ia termasuk perbuatan keji yang merusak akhlak, fitrah, agama, dunia, bahkan kehidupan itu sendiri. Allah telah menghukum dosa itu dengan seberat-berat hukuman, Allah telah membenamkan kaum Luth kedalam bumi, menghujani mereka dengan batu dari nereka sebagai balasan atas perbuatan mereka yang keji, dan Al-qur’an menceritakan kisah ini agar bisa dijadikan sebagai pembelajaran.⁵ Rasulullah memerintahkan umatnya agar membunuh dan melaknat orang-orang yang melakukan perilaku seperti kaum Luth. Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

“Siapa yang kalian dapati melakuknn perbuatan kaum Luth (homoseks) maka bunuhlah orang yng melakukannya dan yang diajaknya.”⁶

Para ulama telah sepakat mengenai keharaman *liwâth* yang termasuk kedalam perbuatan keji sebagaimana *Jarimah zina*, tindakan ini merupakan perbuatan yang merusak akhlaq dan tidak sesuai dengan fitrah manusia. Namun para ulama berbeda pendapat mengenai hukuman bagi pelaku *liwâth* apakah *dihad* atau *dita’zir*. Pendapat pertama, yakni pendapat dari Maliki, Hanbali dan Syafi’i

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang Diklat, dan Kementrian Agama RI, hlm 219.

⁵ Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, Cet. 6 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm 574-575.

⁶ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih At-Tarhib Wa at-Tarhib*, (Terj: Izzudin Karimi, Dkk), Cet 1, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Syahifa, 2012), hlm 521.

dalam satu riwayat mereka berpendapat bahwa pelaku *liwâth dihad* dengan dirajam sampai mati baik *muhsan* maupun *ghairu muhsan*. Dalam perspektif Mazhab Syafi'i khususnya pendapat Imam Syafi'i, perbuatan sodomi dikategorikan sebagai jarimah (tindak pidana) dan fahisyah sebagaimana dijelaskan di dalam QS. Al-Ankabut ayat 28. Oleh karena itu pelaku *liwaht* yang sudah menikah (*muhsan*) menurutnya harus dihukum dengan hukum rajam, yakni dilempari dengan batu sampai meninggal dunia. Sedangkan pelaku *liwâth* yang belum menikah (*ghairu muhsan*) dihukum cambuk seratus kali cambukan.⁷

Pendapat yang kedua, dari Mazhab Hanafi yakni mengambil pendapatnya imam Abu Hanifah beliau berpendapat bahwa *liwâth* tidak dapat dikategorikan sebagai zina, melainkan sebagai *jarimah* (tindak pidana) lain yang tidak memiliki *had* (hukuman spesifik) yang ditentukan syariat. Beliau berpendapat bahwa persetubuhan pada dubur bukan zina, baik yang disetubuhi itu laki-laki maupun perempuan. Alasannya apabila menyetubuhi kubul dinamai dengan zina, niscaya para sahabat rasul tidak berbeda pendapat tentangnya. Terlebih lagi, zina mengakibatkan percampuran nasab, sedangkan *liwâth* tidak demikian.

Adapun hukuman bagi pelaku *liwâth* menurut imam Abu Hanifah diserahkan kepada penguasa atau hakim untuk ditentukan melalui *ta'zir* (diskresi hakim). Hakim dapat memberikan hukuman sesuai dengan kebijakan agar pelaku

⁷ Wahbah Zuhaili, , *Fiqh Islam, (Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk)*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm 343-344.

jera, jika pelaku tidak jera dan mengulangi perbuatannya kembali, maka dipenggal sebagai *ta'zir* bukan *had*.⁸

Adanya perbedaan pendapat mengenai hukuman *liwâth* antara Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanafi menunjukkan keluwesan fikih Islam dalam berijtihad dan mencari solusi hukum berdasarkan sumber-sumber syariat. Kedua mazhab memiliki argumen yang kuat dan didasarkan pada pemahaman masing-masing terhadap nash dan prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, untuk mengkaji lebih jauh penulis mengusulkan untuk melakukan penelitian dengan judul "***Analisis Pendapat Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i Tentang Jenis Hukuman Bagi Pelaku Liwath***".

B. Rumusan Masalah

Setelah penjelasan permasalahan di atas, maka peneliti memberikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i tentang hukuman bagi pelaku *liwâth*?
2. Bagaimana *Istinbât* hukum Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i dalam menentukan jenis hukuman bagi pelaku *liwâth*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah :

⁸ Abdurrahman al Jaziri, *Al Fiqh Ala al Madzahib al'Arba''ah*, Juz 5 (Beirut: Dar al Kutub al Alamiyah, 1990), hlm 125.

1. Mengetahui pendapat Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i tentang jenis hukuman bagi pelaku *liwâth*.
2. Mengetahui *Istinbât* hukum Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i dalam menentukan jenis hukuman bagi pelaku *liwâth*.

Manfaat:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai tolok ukur dari wacana keilmuan yang selama ini penulis terima dan pelajari dari institusi pendidikan tempat penulis belajar, khususnya pada masalah jenis hukuman bagi pelaku *liwâth*.
2. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai penambah pengetahuan tentang teori-teori manajemen pendistribusian, khususnya yang berkaitan dengan jenis hukuman bagi pelaku *liwâth*.

D. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian yang akan penulis teliti ini, dapat diharapkan:

1. Sebagai sumber bacaan dalam dunia akademik bagi mereka yang ingin mengetahui terkait jenis hukuman bagi pelaku *liwâth* karena ini merupakan permasalahan sosial yang akan banyak dibahas dalam dunia modern sekarang ini.
2. Sebagai penambah wawasan bagi pembaca agar dapat mengetahui dan memahami perbedaan pendapat antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i terkait dengan jenis hukuman bagi pelaku *liwâth*. Baik itu untuk diri pembaca sendiri ataupun orang lain.

3. Sebagai penunjang bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti dari sisi berbeda dengan apa yang telah peneliti tulis guna membuka wawasan khazanah keislaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

E. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahfahaman pembaca dalam memahami dan menginterpretasikan judul dan permasalahan yang akan peneliti tulis, maka penulis akan memberikan beberapa batasan sehingga dapat menjadi fokus utama bagi pembaca. Di antara batasannya adalah sebagai berikut:

1. *Liwâth* adalah hubungan seksual antara dua laki-laki dengan memasukan *dzakar* kedalam *dubur*. Dalam konteks penelitian ini, *liwâth* didefinisikan sebagai hubungan seksual antara dua laki-laki dewasa, baik yang telah menikah maupun belum menikah.⁹
2. Pelaku berasal dari kata “laku” yang ditambah awalan “pe” yang berarti orang yang melakukan suatu perbuatan.¹⁰ Adapun pelaku yang penulis maksudkan di sini adalah orang yang melakukan perbuatan *liwâth* (*homoseks*) dan pasangannya.
3. Jenis Hukuman didefinisikan sebagai sanksi yang dijatuhkan kepada pelaku tindak pidana. Dalam konteks penelitian ini, jenis hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku *liwâth*.

⁹ Neng Djubaedah, *Perzinaan Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia Di Tinjau Dari Hukum Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 263.

¹⁰ Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm 488.

4. *Ta'zir* merupakan jenis hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku *jarimah ta'zir* (jenis kejahatan yang tidak dijelaskan secara tegas dalam al-Qur'an) termasuk terhadap kejahatan yang telah ditegaskan Allah SWT dalam al-Qur'an namun mengenai hukumannya tidak dijelaskan secara terperinci tentang hukumannya terutama terhadap *jarimah ta'zir*. Ada beberapa bentuk *'uqubat* (hukuman) dalam hukum pidana Islam: pertama; *jarimah Hudûd*, kedua; *jarimah qihshas-diyat*, dan ketiga; *jarimah ta'zir*.¹¹
5. *Had* adalah hukuman tertentu yang merupakan hak Allah *Ta'ala*.¹² *Had* adalah hukuman yang telah ditentukan batas, jenis dan jumlahnya, dan hukuman itu merupakan hak Allah dengan pengertian bahwa hukuman tersebut tidak bisa ditambah, dikurangi oleh siapapun dan tidak mempunyai batas tertinggi atau terendah.¹³
6. *Muhshan* adalah seseorang yang sudah menikah atau pernah menikah
7. *Ghairu Muhsan* adalah seseorang yang belum pernah menikah.

F. Penelitian Terdahulu

Di sini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah penulis cari dan telaah sekiranya dapat menjadi pembeda dengan penelitian yang di angkat oleh penulis dengan perbedaan yang sangat nampak sehingga dirasa

¹¹ Abdul Qadir Audah, *Al-Tasyri' al Jina'i al Islami* (Beirut: Muassasah al Risalah, 1992), hlm 128.

¹² Abdul Aziz Amir, *At Ta'zir Fi Asy-Syariatil Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1926), hlm 13.

¹³ Sa'id Ibrahim, *Qanun Jinayah Syar'iyah Dan Sistem Kehakiman Dalam Perundangan Islam Berdasarkan Qur'an Dan Hadits*, Cet. 1 (Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1996), hlm 2.

penelitian kali ini dapat memperluas khazanah keilmuan kita. Berikut hasil penelitian yang sudah di tulis oleh beberapa peneliti sebagai berikut:

1. Ahmad Marzuki, NIM: 1402026114. Jurusan Hukum Pidana Islam Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang 2019 dengan judul penelitian (Analisis Pendapat Ibnu Taimiyah Tentang Hukuman Bagi Pelaku *Liwâth*).¹⁴ Permasalahan yang diteliti adalah analisis pendapat Ibnu Taimiyyah tentang hukuman bagi pelaku *liwâth* dalam Islam. Hasil penelitiannya adalah bahwa Ibnu Taimiyyah memiliki pendapat ekstrim dengan menghukum pelaku *liwâth* dengan rajam. Implikasi dari pendapat Ibnu Taimiyyah terhadap pandangan masyarakat terhadap homoseksualitas dalam Islam adalah bahwa homoseksualitas dianggap sebagai tindakan yang sangat tercela dan harus dihukum dengan tegas. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada hasil penelitiannya, penelitian Ahmad Marzuki menemukan bahwa Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa pelaku *liwâth* harus dihukum rajam, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa Mazhab Hanafi berpendapat bahwa pelaku *liwâth* harus dihukum ta'zir, sedangkan Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa pelaku *liwâth* harus dihukum *had* sebagaimana *had* zina. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Marzuki dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang bagaimana jenis hukuman bagi pelaku *liwâth*.

¹⁴ Ahmad Marzuki, *Analisis Pendapat Ibnu Taimiyah Tentang Hukuman Bagi Pelaku Liwâth (Homoseksual)* (Semarang: Fakultas Syariah UIN Walisongo, 2019).

2. Muhammad Basir, NIM: 131008708. Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2017 dengan judul (Sanksi Hukum Bagi Pelaku *Liwâth* (Homoseks): Studi Perbandingan Antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki).¹⁵ Permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah sanksi hukum terhadap pelaku *liwâth* (homoseks) dalam studi perbandingan antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapat antara kedua mazhab dalam hal sanksi hukum bagi pelaku *liwâth* (homoseks). Mazhab Hanafi berpendapat bahwa *liwâth* (homoseks) tidak termasuk dalam kategori zina, sedangkan Mazhab Maliki berpendapat bahwa *liwâth* (homoseks) seharusnya dikenai sanksi hukum yang sama dengan zina. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendapat mazhab Maliki memiliki kekuatan hukum yang lebih kuat dibandingkan dengan pendapat mazhab Hanafi dalam masalah ini. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada subyek penelitiannya, penelitian Muhammad Basir berfokus pada perbandingan pendapat mazhab Hanafi dan mazhab Maliki, sedangkan penelitian ini fokus pada pendapat Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i. Persamaannya terletak pada fokus penelitiannya, yang mana penelitian Muhammad Basir dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang bagaimana jenis hukuman bagi pelaku *liwâth*.

¹⁵ Muhammad Basir, *Sanksi Hukum Bagi Pelaku Liwâth (Homoseks): Studi Perbandingan Antara Mazhab Hanafi Dan Mazhab Maliki* (Banda Aceh: Fakultas Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017).

3. T. Elfa Sakinah, NIM: 25154075, Jurusan Hukum Pidana Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan 2020 dengan judul (Hukuman Bagi Pelaku Homoseksual (*Liwâth*) Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam dan KUHP Pasal 292).¹⁶ Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah hukuman bagi pelaku homoseksual dalam perspektif hukum pidana Islam dan KUHP Pasal 292. Hasil penelitiannya adalah bahwa hukuman bagi pelaku homoseksual dalam hukum pidana Islam lebih berat dibandingkan dengan hukum pidana positif, seperti yang diatur dalam KUHP Pasal 292. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman kepada pelaku homoseksual dalam pandangan hukum pidana Islam dan KUHP Pasal 292 serta memberikan sumbangan ilmiah untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang Hukum dalam konteks Kepidanaan Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitian ini lebih luas daripada penelitian penulis. Ia membandingkan hukum pidana Islam dan hukum pidana positif. Hal ini membuat penelitiannya lebih komprehensif. Sedangkan penelitian penulis hanya membandingkan pendapat dua mazhab saja. Persamaannya terletak pada fokus penelitiannya, yakni sama-sama mengkaji tentang jenis hukuman bagi pelaku *liwâth*.

¹⁶ T. Elfa Sakinah, *Hukuman Bagi Pelaku Homoseksual (Liwâth) Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam Dan KUHP Pasal 292* (Medan: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara, 2020).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan penulis itu sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Peneliti akan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat normatif komparatif atau yang biasa dikenal dengan dikenal dengan *legal research*, *legal method* yakni suatu proses untuk menemukan aturan hukum.¹⁷ Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji ketentuan hukum tentang jenis hukuman bagi pelaku *liwâth* dari perspektif Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanafi, dengan menelaah kitab-kitab ulama, buku-buku, dan jurnal terkait.

2. Bahan Hukum

Bahan hukum dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yakni bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier.

a. Bahan Hukum Primer

- 1) Kitab *Al-Umm* karya Imam Syafi'i
- 2) Kitab *Al-Muhadzab* karya Abu Ishaq Ibrohim bin Ali bin Yusuf Al Fairuzzabadi Asy- Syairozi.
- 3) Kitab *Fath al-Qadir* Juz V Karya Imam Kamal al-Din al-Syirasi al- Hanafi,
- 4) Kitab *Bada'i al Shana'i fi Tartib al Syara'i* karya Abi Bakr Bin Mas'ud al Kasani,

¹⁷ F. Sugeng Susanto, *Penelitian Hukum* (Yogyakarta: CV Ganda, 2007), hlm 29.

b. Bahan Hukum Sekunder

Literatur terkait dengan apa yang akan diteliti oleh penulis (Jurnal, artikel dan buku-buku terkait)

c. Bahan Hukum Tersier

Bahan hukum tersier yang menjadi pelengkap bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder nantinya adalah kamus-kamus bahasa asing.

3. Teknik Pengumpulan Bahan Hukum

Setelah menetapkan permasalahan hukum yang ingin diteliti, peneliti selanjutnya melakukan penelusuran untuk mencari bahan-bahan referensi yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian kali ini. Bahan hukum yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara studi pustaka baik itu bahan hukum primer, bahan hukum sekunder maupun bahan hukum tersier. Penelusuran bahan hukum tersebut dapat dilakukan dengan membaca, melihat baik melalui buku fisik di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin ataupun buku yang bersumber dari internet.

4. Teknik Analisis Bahan Hukum

Setelah terkumpulnya bahan hukum yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan bahan hukum dengan beberapa cara yaitu:

- a. Identifikasi: yaitu melakukan pengorganisasian bahan hukum melalui prosedur seleksi baik dari segi kesesuaian, dapat diinterpretasi dan memiliki nilai atau standar baik dalam teori maupun konsep hukum

- b. Klasifikasi: yaitu penggolongan bahan hukum dan menyusun bahan hukum sehingga menjadi sistematis dan memiliki keterkaitan antara satu bahan hukum dengan bahan hukum lainnya

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri atas 5 bab yang disusun secara sistematis dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang dibagi menjadi beberapa sub judul sebagai berikut yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah teori-teori mengenai *liwâth* baik dari segi definisi dan kedudukan hukumnya menurut para imam mazhab yang dirasa penting untuk mengetahui permasalahan yang menjadi objek penelitian kali ini.

Bab ketiga berisikan biografi Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi' yang berguna untuk mengetahui latar belakang kehidupan dan bagaimana munculnya mazhab kedua imam tersebut hingga dijadikan rujukan utama dalam setiap permasalahan fiqih.

Bab keempat adalah analisis dan metode istinbat yang digunakan Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i tentang jenis hukuman bagi pelaku *liwâth*.

Bab kelima adalah penutup yang berisikan simpulan dan saran penelitian.